

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam kehidupan sehari-hari dari penutur kepada mitra tutur. Bahasa dapat digunakan dengan baik dan benar saat berkomunikasi dengan memperhatikan dua hal penting yakni linguistik dan pragmatik. Berkomunikasi dapat memudahkan manusia untuk menuturkan dan mengekspresikan segala sesuatu sebagai bahan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia karena pada dasarnya manusia berkomunikasi menggunakan bahasa. Oleh karena itu mempelajari bahasa sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terjadi kesalah pahaman saat berkomunikasi dengan seseorang. Manusia yang menciptakan dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Muzdalifah (2020) bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Berbeda dengan pendapat Nugraheni dan Ahsin (2021) bahasa merupakan suatu media atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal itu, Chaer (2012) berpendapat bahwa bahasa merupakan sebuah simbol bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dalam hal ini bertujuan agar bahasa seseorang dapat dipahami serta diketahui oleh orang lain dengan cara saling berkomunikasi.

Tanpa bahasa, kita tidak dapat berinteraksi dan berbicara dengan orang lain. Dengan demikian tanpa adanya simbol bunyi kita tidak dapat mengetahui ujaran yang diucapkan penutur terhadap mitra tutur. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi untuk berinteraksi antara penutur terhadap mitra tutur yang berupa lambang bunyi dan bersifat arbitrer.

Pragmatik termasuk cabang ilmu bahasa semiotik. Kajian semiotik meliputi bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta pemaknaannya dalam berkomunikasi sehari-hari. Kajian pragmatik menjelaskan tentang hubungan bahasa dengan

konteks dan hubungan bahasa dengan penuturnya. Dalam kajian pragmatik bersifat operasional dengan upaya untuk mengetahui bagaimana bahasa itu digunakan dengan baik oleh seorang penutur. Menurut Hidayati dan Darmuki (2023) pragmatik merupakan kajian linguistik yang mempelajari terkait fungsi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Berbeda dengan pendapat Fatmawati,dkk (2020) pragmatik merupakan kajian ilmu bahasa yang mempelajari tentang suatu makna tuturan. Sejalan dengan hal tersebut Wekke, Ismail, dkk (2019) berpendapat bahwa pengertian pragmatik adalah ilmu yang mengkaji mengenai simbol atau lambang bahasa serta acuan yang digunakan untuk memberi makna pada saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari hari. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai makna sebuah tuturan yang di ungkapkan baik secara lisan maupun tertulis dalam kehidupan sehari hari saat berkomunikasi.

Tindak tutur sering terjadi di dalam suatu proses komunikasi. Tindak tutur adalah tindakan manusia dalam melakukan tuturan melalui kata kata yang di lakukan penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur sering terdapat dalam sebuah karya sastra maupun dalam kehidupan sehari hari saat berkomunikasi. Maksud dari tuturan penutur adalah untuk memberikan dampak atau pengaruh kepada mitra tutur. Dampak atau akibat yang ditimbulkan oleh lawan bicara dari tuturan yang diucapkan melalui penutur disebut juga sebagai tindak tutur perlokusi.

Novel sangat mudah didapatkan baik dengan media online maupun media cetak. Novel yang ditulis oleh Boy Candra tentunya sangat banyak. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu novel karya Boy Candra yang berjudul Ingkar. Tindak tutur yang akan dikaji dalam novel Ingkar Karya Boy Candra yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur tidak hanya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari - hari akan tetapi tindak tutur dapat kita temukan di dalam sebuah karya sastra berupa novel. Hal tersebut dikarenakan semua bentuk tulisan dalam novel sama dengan ciri – ciri teks sastra dan juga dapat di pahami secara tekstual.

Pada sebuah novel terdapat dialog antar tokoh dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca. Novel merupakan bentuk komunikasi antara penulis dan pembaca karena penulis ingin menyampaikan pesan dan perasaan kepada pembaca dengan cara mengajak pembaca masuk ke dalam cerita yang ada didalam novel tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang berupa rekaan atau khayalan tentang suatu persoalan kehidupan seseorang atau dari berbagai tokoh.

Hal yang menjadikan peneliti tertarik dengan novel ingkar karya Boy Candra yaitu penulisan novel dikemas dengan cerita yang menarik dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Selain hal tersebut alasan peneliti mengambil judul ini karena didalam novel ingkar karya Boy Candra terdapat beberapa jenis tindak tutur. Jenis tindak tutur yang terdapat didalam novel tersebut antara lain yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Setelah membaca novel tersebut secara keseluruhan, peneliti menemukan kutipan yang termasuk ke dalam tindak tutur. Adapun kutipan kutipan yang terdapat dalam novel ingkar yakni;

“Hei? Kamu ngapain menghalangi jalan?” Terdengar suara seseorang dari arah lain di pertigaan itu. Seorang laki-laki dengan seragam SMA mengayuh pelan sepedanya mendekati gadis yang juga berseragam itu. (Candra, 2020:6).

“Ya, tenang, jangan panik,” sahut cowok itui. “itu kucingmu?” lanjutnya memastikan. “Bukan, ini enggak tahu. Tapi, kasihan”. (Candra, 2020:6).

Pada paragraf tersebut kutipan yang menunjukkan lokusi pertanyaan atau lokusi interogatif yaitu, *Hei? Kamu ngapain menghalangi jalan?. Itu kucingmu?*. Analisis pada kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang berupa pertanyaan atau lokusi interogatif karena terdapat tanda tanya pada akhir kalimat sehingga kalimatnya menunjukkan bahwasannya sang tokoh sedang bertanya terhadap lawan bicaranya. Tindak tutur lokusi interogatif merupakan ujaran yang di gunakan untuk bertanya kepada mitra tutur terhadap sesuatu (Nurhidayati, dkk

2022:301). Selanjutnya yaitu lokusi pernyataan (deklaratif). Adapun kutipannya yakni;

“Nggak usah di pikirin, nanti saya yang kuburkan,” jawab cowok itu. Livka menatap cowok itu sejenak. “Ini buat nutup hidung. Masih bersih, kok”. Livka memberikan saputangan miliknya yang tadi ia pakai mengelap air mata. (Candra, 2020:7).

“Tubuhmu nggak begitu kuat. Jangan kebanyakan menguras tenaga. Nanti kamu sakit. Nggak semua hal harus dicapai. Nggak semua hal harus dikejar,” ucap ibunya suatu hari. (Candra, 2020:8).

Pada paragraf tersebut kutipan yang menunjukkan lokusi pernyataan (deklaratif) yaitu, *nggak usah di pikirin, nanti saya yang kuburkan. Tubuhmu nggak begitu kuat jangan kebanyakan menguras tenaga. Nanti kamu sakit.* Analisis pada kutipan diatas berupa lokusi pernyataan (deklaratif) karena ujaran yang diungkapkan berupa pernyataan yang benar benar terjadi. Menurut Harris, Setiawan, dan Meliasanti (2021) lokusi pernyataan (deklaratif) merupakan ujaran yang berfungsi untuk menyatakan kebenaran atau fakta yang sedang terjadi.

Hal yang membuktikan bahwa kutipan termasuk lokusi pernyataan adalah tokoh dalam dialog menyatakan bahwa tokoh cowok yang akan menguburkan kucing tersebut. Kemudian pada kutipan kedua tokoh ibu menyatakan bahwa kondisi anaknya tidak begitu kuat jika semua hal harus dicapai. Berhubungan dengan tindak tutur lokusi interogatif dan lokusi deklaratif, terdapat lokusi imperatif. Adapun kutipannya yakni;

“Jadi, ada baiknya kita kenali dulu Matematika. Sebelum kita belajar, saya ingin kalian mengenalkan diri dulu satu per satu kepada saya. Karena saya juga ingin mengenali kalian. Hari ini, kita tidak membahas Matematika, kita cukup saling mengenal lebih dalam, lebih dekat. Anggaplah saya ini teman kalian,” lanjut Ibu Ema dengan senyum sahabat. (Candra, 2020:25).

Pada paragraf tersebut kutipan yang menunjukkan lokusi perintah (imperatif) yaitu, *sebelum kita belajar, saya ingin kalian mengenalkan diri dulu satu per satu.* Analisis pada kutipan tersebut berupa lokusi perintah (imperatif). Hal yang

membuktikan bahwa kutipan tersebut berupa lokusi imperatif adalah tokoh Ibu Ema memerintahkan siswanya untuk memperkenalkan diri satu per satu.

Lokusi imperatif merupakan ujaran yang digunakan untuk memberi perintah terhadap mitra tuturnya. Lokusi imperatif merupakan ujaran yang berfungsi untuk memberi perintah atau memberi larangan terhadap mitra tutur (Nurhidayati, dkk 2022: 300). Selain tindak tutur lokusi terdapat tindak tutur ilokusi. Adapun kutipan yang terdapat di dalam novel yakni;

“I-ini, kucingnya mati, mati. Bukan aku pelakunya,” jawabnya terbata-bata sambil tersedu-sedu. Ia menghapus air matanya dengan sapu tangan putih. (Candra, 2020:6).

Pada paragraf tersebut kutipan yang menunjukkan ilokusi asertif yaitu, *i – ini, kucingnya mati, mati. Bukan aku pelakunya.* Hal yang membuktikan bahwa kutipan tersebut berupa ilokusi asertif adalah sang tokoh menangis dengan memberi pernyataan kebenaran kepada lawan bicaranya bahwa dia bukan pelaku atas meninggalnya kucing tersebut. Analisis pada kutipan tersebut termasuk ilokusi asertif karena berupa pernyataan kebenaran yang diekspresikan. Ilokusi asertif merupakan ujaran yang berupa kebenaran dari sebuah pernyataan (Hajija, Sitti 2016:211). Selanjutnya terdapat ilokusi ekspresif. Adapun kutipan yang terdapat didalam novel yakni;

“Yuk, Rin, kita pergi dari sini,” ujanya dengan mata marah menarik tangan temannya yang tampak masih kaget. (Candra, 2020:20).

Pada paragraf tersebut kutipan yang menunjukkan ilokusi ekspresif yaitu, *yuk Rin, kita pergi dari sini.* Hal yang menunjukkan bahwa kutipan tersebut berupa tindak ilokusi ekspresif adalah sang tokoh menarik tangan Airin dengan mata marah. Sikap tersebut menunjukkan bahwa sang tokoh sedang emosi. Tindak lokusi ekspresif merupakan tuturan yang menunjukkan sikap atau perasaan terhadap sesuatu yang sedang berlangsung (Nurhidayati, dkk., 2022: 308). Selain tindak ilokusi asertif dan ekspresif ada pula ilokusi direktif. adapun kutipannya sebagai berikut:

“Ya sudah, sekarang kamu tidur. Sudah malam. Tolong bangunkan ayahmu, suruh istirahat dikamar. Ibu mau membereskan meja makan dulu.” Ibunya berdiri, lalu meninggalkan ruang keluarga. (Candra, 2020:135).

Pada paragraf tersebut kutipan yang menunjukkan ilokusi direktif yaitu, *tolong bangunkan ayahmu, suruh istirahat dikamar*. Dalam kutipan tersebut termasuk ilokusi direktif karena berupa perintah untuk melakukan sesuatu secara langsung. Hal tersebut dapat dipahami pada saat tokoh ibu memerintahkan anaknya untuk tidur dan membangunkan ayahnya. Pengertian ilokusi direktif menurut Arifiany dan Trahutam (2016) merupakan tuturan yang berisi perintah untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya yaitu tindak ilokusi komisif. Ilokusi komisif merupakan ujaran yang berupa tawaran atau membuat janji terhadap lawan tutur. Adapun kutipannya sebagai berikut:

“Kapan-kapan abang pinjamkan buku-buku motivasi kalau Livka tertarik,” ucap Asril sebelum kedua gadis itu keluar dari pintu. “Airin nggak usah ditawari, dia sudah pasti menolak,” goda Asril, yang disambut cengiran dari sepupu perempuannya itu. (Candra, 2020:167).

Pada paragraf tersebut kutipan yang menunjukkan ilokusi komisif yaitu, *kapan-kapan abang pinjamkan buku-buku motivasi kalau Livka tertarik*. Dalam kutipan tersebut yang menandakan bahwa ilokusi komisif adalah tokoh Asril berjanji pada Livka bahwa dia akan meminjamkan buku motivasinya. Pengertian ilokusi komisif menurut Pratiwi, Murtadho, dan Chan (2015) merupakan ilokusi yang berguna untuk mengikat mitra tutur terhadap suatu peristiwa atau kejadian mendatang. Kemudian yang terakhir adalah tindak tutur perlokusi. Adapun kutipannya sebagai berikut:

“Yuk, Gung, ditungguin bos tuh!” ujar Bima sambil beranjak. Masih dengan sisa kebingungannya, Agung berjalan meninggalkan taman. Livka pun tak terlihat dari pandangannya. (Candra, 2020:20).

Pada paragraf tersebut kutipan yang menunjukkan tindak perlokusi yaitu, *yuk, Gung, ditungguin bos tuh!*. Tindak perlokusi merupakan ujaran yang diiringi dengan sebuah tindakan atau kegiatan. Menurut Pratiwi, Murtadho, dan Chan

(2015 : 111) tindak perlokusi merupakan tuturan yang diungkapkan terhadap mitra tutur guna memenuhi keinginan dari penutur. Dalam kutipan tersebut berupa tindak tutur perlokusi karena tokoh tersebut mengucapkan sesuatu dengan melakukan tindakan. Hal yang membuktikan bahwa kutipan tersebut berupa tindak perlokusi adalah tokoh Bima mengajak Agung bergegas pergi sambil beranjak karena sudah ditunggu oleh bosnya.

Dari beberapa contoh kutipan diatas dapat membuktikan bahwa didalam novel Ingkar karya Boy Candra terdapat tindak tutur baik tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Selain kutipan – kutipan tersebut, hal lain yang mendukung penelitian ini yaitu adanya penelitian yang relevan.

Penelitian yang berhubungan dengan tindak tutur dalam pragmatik telah banyak berkembang. Beberapa penelitian yang relevan yakni “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam” pada tahun 2020 yang di teliti oleh Sari Amfusina dkk, pada penelitian tersebut menjabarkan mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada ujaran guru di SMA Negeri 1 Nisam. Dalam penelitiannya menggunakan tehnik rekam, simak, dan catat.

Selanjutnya yaitu penelitian relevan dengan judul “Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik)” pada tahun 2018 yang di teliti oleh Akbar, pada penelitiannya menjabarkan tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada wawancara antara wartawan RCTI dengan presiden Portugal. Dalam penelitian tersebut menggunakan tehnik rekam, simak, dan catat.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu “Tindak Tutur Dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra (Kajian Pragmatik) pada tahun 2021 yang di teliti oleh Azizah”. Pada penelitian tersebut hanya menjabarkan tentang tindak tutur ilokusi dalam novel Ingkar karya Boy candra.

Dari data penelitian relevan tersebut, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni jenis tindak tutur hanya menjabarkan tentang ilokusi dan

persamaan dari penelitian relevan tersebut yaitu sama-sama menjabarkan tentang jenis-jenis tindak tutur dalam kajian pragmatik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel ingkar karya Boy Candra.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tindak tutur sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik dalam proses komunikasi maupun didalam sebuah karya sastra. Khususnya tindak tutur yang terdapat pada karya sastra berupa novel. Hal tersebut agar memudahkan pembaca memahami makna dari ujaran atau dialog yang disampaikan penulis terhadap pembaca. Tindak tutur berfungsi untuk mengetahui makna dari sebuah ujaran yang disampaikan antara penutur terhadap mitra tutur agar tidak terjadi kesalah-pahaman saat berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya antara lain yakni :

1. Bagaimana jenis tindak tutur yang terdapat dalam novel ingkar karya Boy Candra?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel ingkar karya Boy Candra?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan wujud tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel ingkar karya Boy Candra.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam novel ingkar karya Boy Candra.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan untuk memahami kajian tindak tutur atau kajian pragmatik. Penelitian ini mengacu pada kajian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi sehingga penelitian ini dapat

dijadikan sebagai tolok ukur pada penelitian selanjutnya. Kemudian manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu untuk menambah wawasan atau referensi dan juga pengetahuan mengenai tatanan bahasa dan sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini ditujukan kepada para pembaca dengan manfaat antara lain yakni :

- a. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pembaca tentang ilmu pragmatik dan juga tindak tutur.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah minat baca dalam mengapresiasi sebuah karya sastra berupa novel.
- c. Memberikan informasi tentang tindak tutur yang terdapat pada novel ingkar karya Boy Candra.
- d. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya apabila terdapat kemiripan.
- e. Bagi mahasiswa, khususnya yang meneliti dibidang bahasa ysng mengkaji tentang tindak tutur agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi saat melakukan penelitian.
- f. Bagi dunia pendidikan agar dapat dijadikan sebagai bahan tambahan dalam mendalami ilmu khususnya saat mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia.